

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator makroekonomi berperan dalam menciptakan stabilitas perekonomian di setiap negara. Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk memantau stabilitas perekonomian suatu negara. Ketidakstabilan inflasi adalah cerminan dari naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu. Mankiw (2004) inflasi merupakan fenomena luas dalam perekonomian yang menjelaskan nilai uang sebagai alat pertukaran dalam perekonomian. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa.

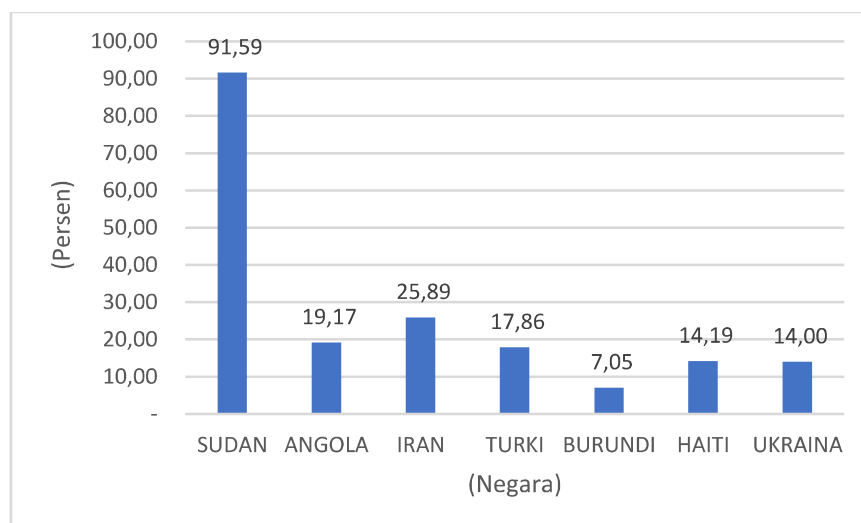
Secara umum, baik negara maju maupun berkembang masih rentan terhadap ketidakstabilan aktifitas ekonomi. Perekonomian selalu menjadi pusat perhatian dan dianggap penting karena jika perekonomian suatu negara berada dalam kondisi tidak stabil maka akan menimbulkan permasalahan perekonomian seperti inflasi yang tinggi. Inflasi sebagai salah satu indikator perekonomian masih menjadi faktor yang penting dan menarik untuk dicermati seperti yang dialami oleh semua negara terutama negara berkembang. Inflasi sebenarnya

mempunyai dampak negatif dan positif, namun sering kali lebih banyak dampak negatifnya (Yuliandari dan Hariyanti, 2016). Inflasi merupakan fenomena dalam perekonomian yang menjadi topik pembahasan terkait dampaknya yang luas terhadap agregat ekonomi makro. Inflasi menjadi fokus utama otoritas moneter karena pengaruhnya terhadap variabel makroekonomi. Menjaga inflasi pada tingkat yang dapat ditoleransi bukan hanya menjadi tujuan stabilitas harga domestik, tetapi seringkali menjadi syarat yang harus diperhatikan oleh para pengambil kebijakan moneter (Adekantari dan Amar, 2022).

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makroekonomi. Sampai dimana masalah inflasi ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Inflasi sebagai fenomena moneter menunjukkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal memiliki peran penting dalam pengendalian tingkat inflasi di berbagai negara. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya hidup meningkat dengan cepat seiring meningkatnya harga barang dan jasa, yang berarti nilai uang turun dan daya beli masyarakat berkurang. Sehingga tingkat inflasi perlu dikendalikan agar tetap rendah dan stabil. Dalam menjaga kestabilan tingkat inflasi ini, setiap negara memiliki Bank sentralnya masing-masing yang memiliki andil dalam menjaga kestabilan nilai mata uang suatu negara. Tingkat inflasi terutama dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun lainnya (Mahendra, 2016).

Suatu negara tidak akan terlepas dari masalah ekonomi sehingga hal ini harus diatasi oleh negara baik negara maju maupun berkembang. Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, tentunya pemerintah

tersebut harus menekan kenaikan harga. Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar (Mahendra, 2016). Seperti halnya penelitian ini dilakukan terhadap tujuh negara dengan inflasi tertinggi yakni Sudan, Angola, Iran, Turki, Burundi, Haiti dan Ukraina pada tahun 2013-2022. Karena negara-negara tersebut merupakan negara dengan status masih berkembang dan juga memiliki masalah ekonomi inflasi dengan tingkat yang tinggi pada tahun 2013 sampai 2022. Namun, setiap negara pasti sudah memiliki kerangka kebijakan dan sudah diimplementasi dalam menghadapi masalah makroekonomi seperti inflasi. Meskipun demikian, bisa dilihat pada Gambar 1.1 dimana rata-rata inflasi di tujuh negara tersebut berada pada tingkat yang berbeda.



Gambar 1.1 Rata-Rata Tingkat Inflasi (%) 7 Negara dengan Inflasi Tertinggi Berdasarkan Consumer Price Indeks Periode 2013-2022

Sumber: *World Bank* (2013-2022)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan rata-rata tingkat inflasi di tujuh negara pada tahun 2013-2022 yang mengalami fluktuasi yang beragam. Lonjakan inflasi menjadi sesuatu yang menakutkan bagi sebagian besar negara yang sejatinya tengah tertimpa krisis ekonomi. Hal tersebut terjadi seiring dengan perekonomian dunia yang kian memburuk yang diakibatkan oleh

dampak pandemi Covid-19 dan perang yang berlarut-larut. Bisa dilihat gambar 1.1 bahwa rata-rata inflasi negara Sudan sangat tinggi jauh dibanding dengan negara lainnya. Terjadi peningkatan sebanyak kurang lebih 30 persen tingkat inflasi di Sudan sehingga mencapai angka 63,29 persen pada tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 32,35 persen pada tahun 2017. Setelah itupun ditunjukkan adanya kenaikan yang lebih signifikan lagi yang terjadi pada tahun 2020, di mana peningkatannya mencapai angka 163,26 persen. Pada tahun 2018, saat inflasi terus bertambah parah, masyarakat mulai merasakan penderitaan yang begitu dalam. Harga makanan pokok menjadi dua kali lipat, persediaan bahan bakar sangat sedikit, dan krisis mata uang merupakan beberapa hal yang terjadi pada tahun 2018.

Bank Dunia mencatat, inflasi Sudan diperkirakan akan terus menurun, dengan upaya otoritas negara itu untuk menahan defisit fiskal dan membatasi monetisasi. Inflasi rata-rata tahunan Sudan telah menurun dari 359,7 persen pada 2021 menjadi 138,81 persen pada tahun 2022, didorong oleh perlambatan basis pertumbuhan uang karena berkurangnya monetisasi. Permintaan domestik yang lemah juga berkontribusi terhadap lambatnya inflasi. Namun, inflasi Sudan diperkirakan akan tetap tinggi mengingat kurangnya pasokan domestik ditambah dengan impor yang tinggi serta harga barang konsumsi dan input produksi. Krisis ekonomi ditambah dengan gejolak politik di negara tersebut menjadi penyebab tingginya inflasi (Amani, 2023).

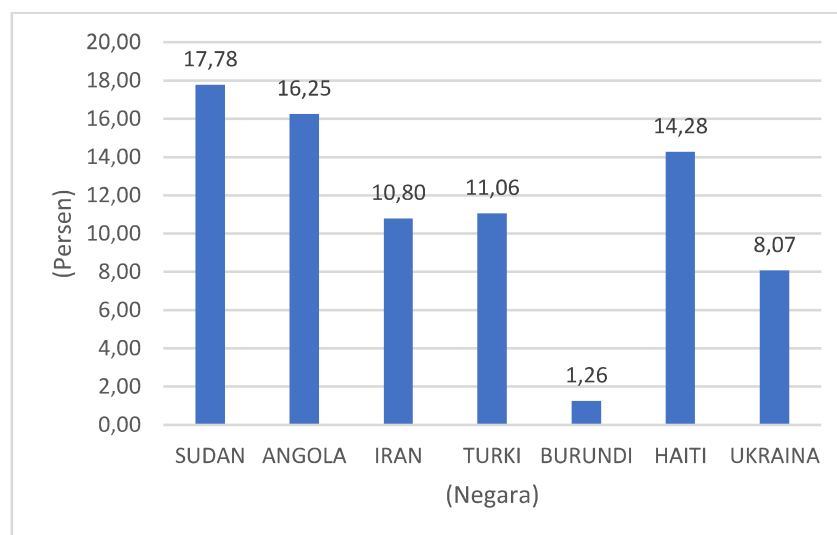
Reuters (2020) menyatakan bahwa inflasi di Sudan telah meningkat ke salah satu tingkat tertinggi di dunia, dan negara itu berisiko terjerumus ke dalam hiperinflasi kecuali jika defisit anggaran dan pasokan uangnya dapat dikendalikan. Melonjaknya harga telah memperburuk krisis ekonomi bagi jutaan

rakyat biasa Sudan dan membahayakan transisi politik di bawah kesepakatan pembagian kekuasaan militer sipil. Melonjaknya harga telah menyebabkan banyak konsumen menghabiskan gaji mereka dengan cepat, terutama pada barang tahan lama yang nilainya tetap tinggi.

Lonjakan inflasi yang terjadi di negara-negara tersebut memaksa para pemerintah di masing-masing negara berpikir keras untuk mengambil langkah-langkah strategis. Inflasi merupakan salah satu indikator yang esensial dalam perekonomian. Di sisi lain, inflasi juga merupakan sebuah gejala bahwa adanya ketidakseimbangan makroekonomi dalam suatu negara. Oleh sebab itu, penting bagi pemerintah untuk menjaga dan mengawasi setiap pergerakannya agar selalu berada pada tahap stabil dan rendah, agar tidak berdampak terhadap munculnya masalah baru dalam perekonomian. Inflasi yang tidak stabil dan cenderung tinggi merupakan gambaran adanya kecenderungan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Adekantari dan Amar, 2022).

Pratidina dan Purwanto (2012) inflasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal disini adalah pengangguran dan pengeluaran pemerintah yang berasal dari negara masing-masing negara (domestik). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar. Pengangguran merupakan masalah yang cukup fundamental dalam perekonomian suatu negara baik negara maju ataupun negara berkembang. Masalah pengangguran di negara maju jauh lebih mudah terselesaikan dibandingkan di negara berkembang karena hanya berkaitan dengan fluktuasi perekonomian. Sementara itu, negara berkembang selalu menghadapi berbagai faktor fundamental makroekonomi dan masalah lainnya seperti kelangkaan

investasi, masalah ledakan penduduk ataupun masalah lainnya. Masalah pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh negara berkembang relatif lebih rendah karena buruknya efisiensi dan efektifitas dari penggunaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Inflasi dan pengangguran sudah sejak lama menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara. Grafik 1.2 menunjukkan rata-rata pengangguran di tujuh negara dengan inflasi tertinggi.



Gambar 1.2 Rata-Rata Tingkat Pengangguran (% Total Angkatan Kerja) 7 Negara dengan Inflasi Tertinggi Periode 2013-2022
Sumber: *World Bank* (2013-2022)

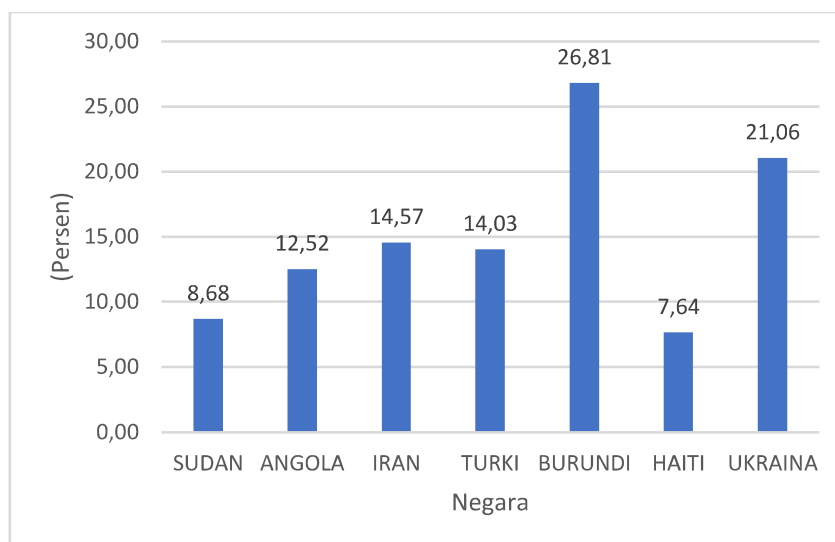
Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat rata-rata tingkat pengangguran di tujuh negara pada tahun 2013-2022 yang mengalami fluktuasi yang beragam juga. Banyak penyebab dari pengangguran mulai dari sistem perekonomian dunia, depresi dunia hingga kebijakan perekonomian negara. Negara Sudan memiliki rata-rata pengangguran paling tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Tingkat pengangguran di Sudan mencapai 19 persen (setidaknya 2 juta orang) pada tahun 2016 dan naik menjadi 20,6 persen (setidaknya 5 juta orang) pada tahun 2018. Pengangguran merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh generasi muda di negara Sudan. Penyebab utama pengangguran

di negara ini adalah ketidakstabilan ekonomi hingga kurangnya sistem pendidikan.

Selanjutnya negara Burundi memiliki tingkat pengangguran yang paling rendah jauh dibanding dengan negara lainnya. Tingkat pengangguran Burundi pada tahun 2022 adalah 0,91 persen turun 0,23 persen dari tahun 2021. Pengangguran mengacu pada jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan namun tersedia dan sedang mencari pekerjaan. Burundi memiliki tingkat pengangguran yang sangat tinggi terutama dikalangan muda. Kurangnya lapangan pekerjaan dan peluang ekonomi telah menyebabkan banyak warga Burundi hidup dalam kemiskinan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian. Oleh karena itu, pemerintahan negara harus mengetahui kebijakan yang tepat untuk mengurangi tingkat pengangguran yang diikuti dengan penurunan tingkat inflasi. Karena jika pengangguran meningkat maka inflasi juga mengalami peningkatan begitupun juga sebaliknya.

Selanjutnya tindakan yang perlu dijalankan oleh Bank Sentral masing-masing negara tersebut adalah dengan mengurangi penawaran uang. Kementerian Keuangan perlu juga mengurangi pengeluaran dan meningkatkan pajak individu maupun perusahaan. Langkah tersebut dapat mengurangi pengeluaran pemerintah, mengurangi investasi dan mengurangi pengeluaran rumah tangga, dengan tindakan ini inflasi dapat diatasi (Sukirno, 2008). Menurut Case dan Fair (1999) secara spesifik, Keynes yakin pemerintah memotong pajak atau menaikkan pengeluarannya yang disebut kebijakan fiskal ekspansioner untuk mengeluarkan perekonomian dari penurunan. Sebaliknya, Keynes mengemukakan bahwa pemerintah hendaknya menaikkan pajak atau

mengurangi pengeluarannya yang disebut kebijakan fiskal kontraksioner untuk mengeluarkan perekonomian dari inflasi (Agusmianata, *et al.* 2017).



Gambar 1.3 Rata-Rata Pengeluaran Pemerintah (% PDB) 7 Negara dengan Inflasi Tertinggi Periode 2013-2022
Sumber: *World Bank* (2013-2022)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat rata-rata pengeluaran pemerintah di tujuh negara pada tahun 2013-2022 yang mengalami fluktuasi yang beragam juga. Rata-rata pengeluaran pemerintah negara Burundi paling tinggi dibandingkan dengan negara lainnya yaitu mencapai 26,8 persen. Pemerintah Burundi telah menghadapi berbagai tantangan seperti kemiskinan dan keterbatasan ekspor yang bisa mempengaruhi pengeluaran pemerintah. Sehingga menyebabkan defisit anggaran karena pemerintah negara Burundi lebih banyak mengeluarkan uang untuk menghadapi masalah di negaranya.

Selanjutnya berbeda dengan negara Haiti yang memiliki rata-rata pengeluaran pemerintah paling rendah dibanding dengan negara lainnya yaitu 7,64 persen. Dari sisi fiskal, defisit anggaran diperkirakan mencapai 2,5 persen pada tahun 2021 dengan porsi subsidi sektor energi sekitar 1,3 persen dan akan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kemampuan pemerintah negara Haiti dalam memungut pajak juga masih lemah sehingga pendapatan negara

tersebut juga lebih kecil dibandingkan negara lainnya. Pemerintah Haiti juga menghadapi beberapa tantangan dalam pengeluaran ini, diantaranya kurangnya infrastruktur seperti listrik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negaranya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi inflasi ialah nilai tukar, nilai tukar merupakan variabel makro yang penting dalam perekonomian karena nilai tukar digunakan untuk mengukur level perekonomian suatu negara. Nilai tukar merupakan alat makroekonomi yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar. Hal ini didasarkan pada dampaknya yang sangat besar terhadap transaksi berjalan, neraca perdagangan, dan variabel makroekonomi lainnya. Estimasi variabel kurs memiliki nilai koefisien kurs yang sesuai dengan teori yang diajukan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulan & Nurfaiza (2014) yang menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi sesuai dengan teori dimana pada saat nilai tukar meningkat, maka inflasi akan ikut meningkat.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Tukar (LCU per US\$) 7 Negara dengan Inflasi Tertinggi Periode 2018-2022

	2018	2019	2020	2021	2022	Average
Sudan	24,32891	45,76705	53,99601	370,7906	546,7589	208,3283
Angola	252,8557	364,8258	578,2588	631,442	460,5675	457,59
Iran	40864,33	42000	42000	42000	42000	41772,87
Turki	4,82837	5,673819	7,008605	8,850408	16,54886	8,582013
Burundi	1782,877	1845,623	1915,046	1975,951	2034,307	1910,761
Haiti	68,03175	88,81497	93,50981	89,22664	115,6307	91,04278
Ukraina	27,20049	25,84559	26,95752	27,28619	32,3423	27,92642

Sumber: *World Bank* (2018-2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat data beserta rata-rata nilai tukar di tujuh negara pada tahun 2018 sampai 2022. Iran memiliki rata-rata nilai tukar paling

tinggi diantara negara lainnya yaitu 41772,87 US\$. Dalam beberapa tahun sebelumnya, nilai tukar Iran telah mengalami devaluasi yang signifikan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi Iran yang sulit dan tingkat pengangguran yang tinggi. Namun, nilai tukar negara Iran pada tahun 2019 sampai 2022 berada pada kondisi yang tinggi dengan nominal yang sama. Berbeda dengan negara Turki yang memiliki rata-rata nilai tukar paling rendah dibanding dengan negara lainnya yaitu dengan rata-rata 8,582013 US\$. Nilai tukar ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral masing-masing negara tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buchori dan Priono (2014) yang menggunakan variabel pengangguran sebagai variabel independent dan inflasi sebagai variabel dependent. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi sederhana. Dengan hasil dalam penelitiannya bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang positif. Berdasarkan analisa tersebut dari hasil yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh yang diperoleh dari hasil analisisnya positif, artinya terdapat pengaruh antara keduanya tingkat pengangguran dan tingkat inflasi di provinsi Jawa Timur. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Nugroho dan Utomo (2022) menggunakan variabel independent yaitu suku bunga, pengeluaran pemerintah, konsumsi masyarakat, jumlah uang beredar serta nilai tukar dan variabel dependent yaitu inflasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian ini memperlihatkan jika variabel yang sama pada penelitian ini yaitu pengeluaran pemerintah dan nilai tukar memberikan pengaruh positif pada inflasi.

Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Annazah dan Rahmatika (2019) menggunakan variabel independent yaitu pengangguran terbuka, GDP perkapita, jumlah angkatan kerja dan investasi langsung dan variabel dependent yaitu inflasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa terdapat trade off di kedua variabel tersebut.

Research gap atau perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggabungkan beberapa variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu pengangguran, pengeluaran pemerintah dan nilai tukar sebagai variabel independent sedangkan inflasi sebagai variabel dependent. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan data variabel pada tahun 2013 sampai 2022 yang bersumber dari *world bank*. Selain itu, objek dalam penelitian ini adalah terfokus pada negara-negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi pada tahun 2013 sampai 2022. Karena objek pada penelitian terdahulu belum mempertimbangkan tingkat inflasi yang tinggi. Penelitian ini juga akan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan melakukan beberapa uji dan diperoleh satu pendekatan yang terbaik. Penelitian ini juga akan menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian berpengaruh positif terhadap inflasi. Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Negara dengan Inflasi Tertinggi dikarenakan ingin mengetahui apakah variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent di 7 negara dengan inflasi tertinggi yakni Sudan, Angola, Iran, Turki, Burundi, Haiti dan Ukraina pada tahun 2013-2022 karena melihat data inflasi yang masih naik turun bahkan mengalami peningkatan pada beberapa negara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap inflasi di tujuh negara dengan inflasi tertinggi pada tahun 2013-2022?
2. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap inflasi di tujuh negara dengan inflasi tertinggi pada tahun 2013-2022?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di tujuh negara dengan inflasi tertinggi pada tahun 2013-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap inflasi di tujuh negara dengan inflasi tertinggi pada tahun 2013-2022?
2. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di tujuh negara dengan inflasi tertinggi pada tahun 2013-2022?
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di tujuh negara dengan inflasi tertinggi pada tahun 2013-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti sendiri, masyarakat maupun pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah selaku pihak pengambil keputusan kebijakan agar dapat mengetahui apa saja yang mempengaruhi inflasi 7 negara dengan inflasi tertinggi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan dan mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang mempengaruhi inflasi 7 negara dengan inflasi tertinggi.

2. Bagi peneliti berikutnya, sebagai rujukan atau panduan bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas dan menerapkan ilmu yang didapatkan oleh penulis selama proses perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura.